

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Depresi merupakan masalah utama dalam bidang kesehatan jiwa. Meskipun untuk data epidemiologi depresi belum didapatkan angka yang pasti, tetapi depresi tersebar luas di masyarakat (Prawirohusodo, 1990). Depresi mempunyai prevalensi yang tinggi, bahkan dengan kecenderungan akan semakin meningkat setiap tahunnya (Sartorius, 1983).

Kecenderungan untuk menderita depresi dan gangguan jiwa lainnya sangat dipengaruhi oleh stressor kehidupan antar manusia, yaitu individu yang tidak dapat menyesuaikan diri akan terganggu kehidupannya, sebaliknya individu yang dapat menyesuaikan diri terhadap stressor kehidupan yang dialaminya tidak akan mengalami dampak negatif lebih lanjut (Solomon dan Patch, 1971).

Populasi yang sering banyak mendapat resiko untuk mengalami depresi adalah golongan usia muda (Prawirohardjo, 1987). Psikosis depresif reaktif 78 % antara 20 – 30 tahun, 16 % usia dibawah 20 tahun, dan 6 % antara usia 30 – 45 tahun (Hadinoto, 1983).

Hasil penelitian terhadap pelajar dan mahasiswa yang berumur 15-24 tahun yang minta surat keterangan sehat mental ke poliklinik jiwa RSUP DR Sardjito, ternyata frekuensi depresi pada pria sebesar 42,2 % (Moetrarsi, 1987).

Kecepatan mobilitas sosial menyebabkan manusia menggunakan pengalaman hidup masa lalunya sebagai pedoman hidupnya. Reaksi terhadap mobilitas tersebut dapat positif dan negatif. Yang negatif akan menghancurkan perilaku hidup yang koheren, sehingga menyebabkan kehilangan kemampuan meramal masa depannya. Sebagai akibatnya terjadi kecemasan, disorientasi sosial dan kebingungan kebudayaan, dampak negatif perubahan sosial diduga berhubungan dengan kecemasan dan krisis, yang selanjutnya bisa menimbulkan depresi (Prawirohardjo, 1985).

Dalam kehidupannya, manusia akan menjalani beberapa fase kehidupan yaitu masa kanak-kanak, remaja, masa dewasa hingga masa tua. Perubahan-perubahan baik psikis maupun fisik yang terjadi pada masa ini menyebabkan kekacauan batin.

Sholat sebagai salah satu kewajiban umat Islam dapat mendidik jiwa seseorang dalam menghadapi cobaan dan ujian. Jadi sholat dapat menenangkan jiwa seseorang, seperti firman Allah dalam Surat Al Ma'arij ayat 19-23, yang artinya : "Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila mendapat kebaikan ia kikir bukan kepalang. Tetapi tidak demikian halnya bagi mereka yang sholat, yang selalu mendirikan sahalatnya teratur dan tepat.

Agama merupakan unsur utama yang sepanjang masa dijadikan pegangan untuk mendapatkan dan menjaga ketenangan serta kescajateraan, khususnya dalam keadaan sulit. Agama tetap merupakan salah satu unsur utama dalam pembicaraan

kepercayaan itu. Dengan nilai-nilainya yang bersifat abadi dan mewartuh semua unsur

Agama akan memberikan sumbangan yang besar kepada manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup, dan dapat menunjukkan jalan bagaimana cara mengatasi kesukaran dan problema hidup (Daradja, 1981).

B. Permasalahan

Pada penelitian ini untuk melihat apakah ada hubungan antara ketaatan menjalankan sholat dengan depresi pada mahasiswa FK UMY Angkatan 1997.

C. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai depresi sudah banyak dilakukan, penelitian Wibisono (1990) membuktikan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara sholat dengan kecemasan, akan tetapi penelitian mengenai hubungan antara ketaatan menjalankan sholat terhadap depresi pada Mahasiswa FK-UMY angkatan 1997 di Yogyakarta sepanjang pengetahuan penulis belum pernah dilakukan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara ketaatan menjalankan sholat dengan depresi pada mahasiswa FK UMY angkatan 1997 dan untuk

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara depresi dengan ketaatan menjalankan sholat pada Mahasiswa FK UMY Angkatan 1997.